

BAB III

SUFISME SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ

A. Perkembangan Sufisme Pra Syekh Yusuf

Sebagaimana sudah dijelaskan di awal bahwasannya Syekh Yusuf al-Maqassarī merupakan perintis ketiga pembaruan Islam di Indonesia dari Makasar Sulawesi Selatan setelah Nūr al-Dīn al-Rānīrī (1068-1658) dan 'Abd al-Ra'uf bin Ali al-Fansūrī al-Jawī (1024-1105/1615-1693). Syekh Yusuf al-Maqassarī merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan dan Banten. Syekh Yusuf memiliki peranan penting juga dalam membawa tradisi Islam sunni. Syekh Yusuf al-Maqassarī juga mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan ulama-ulama Timur Tengah yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Indonesia.

Syekh Yusuf al-Maqassarī sejak kecil memang sudah gemar dalam mempelajari tentang Islam. Pada masa hidupnya, mayoritas orang-orang lebih menyukai untuk belajar tasawuf. Pengetahuan Syekh Yusuf tentang tarekat sangatlah banyak karena beliau tidak hanya mempelajari satu tarekat saja. Bahkan jarang sekali sufi yang mempelajari begitu banyaknya tarekat untuk mengamalkannya. Tarekat-

tarekat yang dipelajari Syekh Yusuf silsilahnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Perintis-perintis pembaruan Islam di Indonesia pada abad XVII sebelum Syekh Yusuf yaitu Nûr al-Dîn al-Rânîrî dan 'Abd al-Ra'uf bin Ali al-Fansûrî al-Jawî. Selain mereka, di Aceh juga terdapat pemikir sufi yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Al-Raniri dan Abd al-Rauf merupakan sufi yang menentang paham *wahdat al-wujud* (Pantheisme) Ibn 'Arabi. Di Aceh paham *wahdat al-wujud* ini dikenal dengan *wujudiyah*. Maka dari itu, Nûr al-Dîn al-Rânîrî menganggap siapa saja yang menganut *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani adalah sesat.

Berikut akan dijelaskan sekilas biografi tokoh-tokoh sufi di atas:

1. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri merupakan ulama besar yang berasal dari Kota Barus (Fansur). Kota Barus merupakan kota yang berada di pantai Barat Propinsi Sumatera Utara di antara Singkil dan Sibolga. Kota Fansur juga terkenal sebagai kota pusat pengajaran agama. Hamzah Fansuri wafat pada 1590 M. Adapun tentang tahun kelahirannya sampai sekarang belum diketahui secara pasti.²

¹ M. Solhin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). 289.

² Sangidu, *Wahdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2003). 29.

Adapun pemikiran Hamzah Fansuri banyak terpengaruh dengan *wahdat al-wujud* (Pantheisme) Ibn ‘Arabi. Ini bisa dibuktikan dengan ajaran Hamzah Fansuri yang menyatakan bahwa Tuhan lebih dekat dari pada urat leher manusia dan bahwa Tuhan tidak bertempat dan sering memaknainya bahwa Allah ada di mana-mana. Pemikiran Hamzah Fansuri mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa di kesultanan Aceh waktu itu pada masa pemerintahan Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah (1588-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Melalui Hamzah Fansuri tasawuf Ibn ‘Arabi inilah di Aceh terkenal dengan *wujudiyah* yang berkembang sangat pesat.

Di antara beberapa tokoh sufi juga sering muncul perbedaan dalam memaknai ayat-ayat *mutasyabihat* yang terdapat dalam al-Quran. Ada yang mengartikan ayat *mutasyabihat* tanpa memberikan takwil (interpretasi) karena hanya menjelaskan hakikat maknanya kepada Tuhan. Ada juga yang mengartikannya dengan menggunakan ta’wil juga ada yang memaknai secara harfiah. Ada yang menafsirkan ayat *mutasyabihat* dengan makna lahiriah seperti *Tangan Allah di atas tangan mereka (QS. 48:10)*. Mereka memaknai dengan makna lahiriah bahwa Allah mempunyai tangan, wajah, mata dan lain sebagainya. Hingga sekarang pun masih saja muncul perdebatan tentang ayat *mutasyabihat*.

Keadaan yang demikian ini dengan berkembang pesatnya para penganut *wujudiyah* tidak berarti bahwa selain pengikut *wujudiyah* tidak bisa berkembang juga. Karena dengan berjalannya waktu kemudian muncul tokoh-tokoh sufi selain Hamzah

Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani yakni al-Raniri dan abd al-Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi yang mana mereka berdua menolak pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin.

2. Nûr al-Dîn al-Rânîrî

Nûr al-Dîn Al-Rânîrî dengan nama lengkapnya yaitu Syekh Nuruddin Muhammad bin Ali Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraissy asy-Syafi'i. Nûr al-Dîn Al-Rânîrî berasal dari India keturunan Arab dan wafat pada 21 September 1658 M. Nama "al-Raniri" merupakan panggilan yang menunjukkan bahwa ia dilahirkan di Ranir (Rander) terletak di Gujarat (India).³

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasannya al-Raniri merupakan sufi yang menolak pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Al-Raniri menganggap kufur bagi pengikut *wujudiyah*. Untuk mematahkan paham *wujudiyah* al-Raniri menggunakan karyanya yang berjudul *Mâ al-Hayat li Ahl al-Mamât*. Kitab ini berisi tentang kebatilan ajaran *wujudiyah* yang berupa kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan. Keqadiman jiwa serta perbedaan syariat dan hakikat. Menurut al-Raniri bahwa inti ajaran *wujudiyah* terpusat pada *wahdat al-wujud* (Panteisme) yang ditafsirkan secara salah yaitu "kemanunggalan Tuhan dengan alam".

M. Solihin mengutip dari kitab *Mâ al-Hayat li Ahl al-Mamât* karya Nûr al-Dîn Al-Rânîrî, "Karya tersebut menjelaskan tentang peringatan bagi siapa saja

³ Ibid.,32.

pengikut *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani adalah sesat karena pengikut-pengikutnya dianggap kafir. Nûr al-Dîn al-Rânîrî mengatakan “*siapa saja syak pada mengkafirkan Yahudi dan Nasrani dan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dan yang mengikuti keduanya, maka sesungguhnya ia kafir*”.⁴

Hamzah Fansuri dan al-Raniri mempunyai pemahaman yang berbeda tentang Allah. Kedua tokoh ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mengatakan bahwa wujud hakiki itu hanya Allah. Sedangkan alam ini merupakan bayangan dan bayangan itu tidak ada wujudnya. Perbedaan yang dilontarkan Hamzah Fansuri adalah bahwasannya Allah berada dalam bayangan. Maksudnya yaitu bahwa Allah berada dalam alam semesta serta isinya sehingga Allah memiliki dua sifat yakni sifat *tanzih* (transenden) dan sifat *tasybih* (imanen).⁵ Kalau al-Raniri mengatakan pendapatnya bahwa Allah berada di luar bayangan sehingga Allah itu transenden. Dengan munculnya persamaan serta perbedaan antara kedua tokoh tersebut menimbulkan perbedaan penafsiran tentang ciptaan alam serta seisinya dan pemahaman konsep *wahdat al-wujud* (Pantheisme).

Al-Raniri merupakan tokoh yang mematahkan paham *wujudiyahnya* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Adapun al-Raniri dalam mematahkan pemikirannya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani ini setelah ia memahami

⁴ Ibid.,46.

⁵ Transenden : sesuatu yang jauh di atas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman. Adapun dalam hal teologi yaitu Tuhan berada jauh dari luar alam; Imanen : yang ada di dalam.



wujudiyah. Adapun pemikiran-pemikiran al-Raniri antara lain menjelaskan tentang Tuhan, tentang manusia, tentang *wujudiyah*, hubungan antara syariat (ajaran pokok) dan hakikat (tasawuf). Pemikiran-pemikiran al-Raniri mempunyai pengaruh yang sangat besar juga sebagaimana sufi-sufi lainnya.

3. Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H)

Al-Ghazali atau nama aslinya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi Abu Hamid al-Ghazali dengan gelar "*Hujjatul Islam*", ahli fiqih madzhab Syafi'i, filosof dan sufi. Al-Ghazali lahir di Thus tahun 450 H dan wafat pada 505 H. Al-Ghazali bekerja sebagai pemintal kain wool kemudian menjualnya di Thus. Waktu senggangnya ia pergunakan untuk menghadiri majelis ulama.⁶

Abu Hamid al-Ghazali merupakan tokoh sufi dari aliran tasawuf sunni yang mempunyai pengaruh yang sangat besar juga. Selain itu, ia juga mempunyai jasa dalam membangkitkan semangat keagamaan, membangun pemikiran Islam dan mengajak umat Islam untuk mencapai hakikat Islam dan akhlak. Beberapa guru al-Ghazali antara lain Imam Ahmad Ar-Razikani, Abu Nashr Al-Isma'ili, Imam al-Haramain al-Juwaini, Abu Ali al-Qarmidi. Guru-guru tersebut memiliki pengaruh dalam pola pikir al-Ghazali tentang kehidupan.⁷

⁶ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), 56.

⁷ Ibid., 62.s

Salah satu karya terbesar al-Ghazali adalah *ihya Ulumuddin* sebagai karya yang berisi cara menuju Tuhan. Kitab *ihya Ulumuddin* mempunyai empat bab utama yaitu bab muamalah, bab adat istiadat, bab hal-hal yang merusak kehidupan, bab tentang keselamatan. Setiap bab terdiri dari empat bab utama dipecah lagi menjadi sepuluh pasal.⁸

Bab muamalah isinya adalah ilmu, prinsip-prinsip aqidah, ibdah, tata tertib membaca al-Quran, zikir, doa, urutan wirid. Bab adat istiadat isinya adalah tata cara makan, pekerjaan, perkawinan, halal haram, persahabatan, uzlah untuk belajar, amar makruf nahi munkar dan tafakkur. Bab hal yang merusak kehidupan isinya adalah jiwa, hawa nafsu, kejeekan mental dan lain sebagainya. Bab tentang keselamatan isinya adalah tentang jalan menuju Allah yaitu maqamat dan al-ahwal.

Al-Ghazali merupakan ulama sufi yang pertama kali menentang segala penyimpangan-penyimpangan baik berupa teori *hulul*, *ittihad*, *wahdat al-wujud*. Paham *wahdat al-wujud* merupakan paham yang berasal dari luar kemudian masuk ke dalam khazanah pemikiran Islam dengan tujuan untuk mengacaukan pemikiran Islam yang membuat umat Islam menjadi lemah sehingga terbagai-bagi menjadi beberapa kelompok. Al-Ghazali adalah tokoh utama yang berhasil dalam melakukan reformasi sufisme terdahulu dan sebagai pembaharu sufisme orthodox (sufisme sunni).

⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 84.

Beberapa tokoh sufi sudah dijelaskan di atas secara singkat baik tokoh sufi yang mendukung paham *wahdat al-wujud* serta tokoh sufi yang menentangnya. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan jalan tengah (hasil sintesa) yang dicapai Syekh Yusuf al-Maqassari antara Hamzah Fansuri sebagai pengikut paham *wahdat al-wujud* (sufisme Pantheisme/Tasawuf Falsafi/Heterodoks)⁹ dan al-Ghazali (tasawuf sunni).

Beberapa penjelasan tokoh-tokoh sufi di atas ada yang sealiran dengan *wahdat al-wujud* juga ada yang tidak sealiran dengan itu. Syekh Yusuf sebagai perintis ketiga abad XVII setelah ar-Raniri dan abd Rauf al-Jawi dalam hal ini Syekh Yusuf mengambil jalan tengah:

1. Jalan tengah yang diambil adalah perpaduan antara sufisme panteisme/falsafi (Hamzah Fansuri) dan sufisme sunni (al-Ghazali) yakni bahwasannya pada abad ke-17 ini bukanlah merupakan abad kegelapan bagi umat Islam. Islam bukan lagi sebagai Islam yang bercorak mistis namun Islam yang merupakan perpaduan antara syariat dan tasawuf. Jalan tengah Syekh Yusuf dalam pengamalan tasawufnya yang oleh Azyumardi Azra disebut dengan *neo-Sufisme*. *Neo-sufisme* yang dikehendaki adalah penyesuaian antara syariah (fuqoha) dan sufisme terdahulu sehingga

⁹ Heterodoks: Menyimpang dari kepercayaan resmi.

seorang ulama bisa sebagai ahli syariah dan ahli sufi yang merupakan ciri dari *Neo-sufisme*.

2. Hasil yang dicapai Syekh Yusuf juga dari berbagai guru yang diikutinya antara lain dari guru-gurunya di Haramayn (Mekah dan Madinah) yaitu Ahmad al-Qushashi, Ibrahim al-Kurani dan Hasan al-Ajami. Dari ketiga guru tersebut Syekh Yusuf menerima ijazah tarekat *Syattariyah*.¹⁰

Menurut Ahmad al-Qushashi seperti dikutip Azyumardi Azra mengatakan bahwasannya ketika ia mengemukakan pendapatnya selalu berpedoman pada al-Quran dan al-hadits. Ahmad al-Qushashi juga menjelaskan bahwa tidak akan ada *maqam* (tahap perjalanan mistis) tanpa adanya bekal yang cukup atas ilmu pengetahuan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran dan al-Hadits.¹¹ Dengan ilmu saja belum bisa mencapai *maqam* tanpa memenuhi ibadah wajib seperti salat, puasa, sedekah dan lain sebagainya. Ibrahim al-Kurani juga menjelaskan pentingnya syariat dengan tanpa mengabaikan tasawuf artinya bahwa adanya mendamaikan antara syariat dan tasawuf tidak bisa dianggap remeh.

3. Selain itu, hasil yang dicapai Syekh Yusuf juga dari hasil yang diikutinya yakni dari aliran-aliran gurunya yang berasal dari India yaitu al-Raniri

¹⁰Mustari Muastafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 26.

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII AKar Pembaruan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 131.

(silsilah keturunannya berasal dari India keturunan Arab). Dalam hal ini, Syekh Yusuf mengambil dari pemikiran ar-Raniri dalam segi penjelasan yang mengatakan bahwa Allah berada di luar bayangan sehingga Allah transenden. Sebagaimana konsep utama tasawuf Syekh Yusuf adalah pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan yang merupakan usaha Syekh Yusuf dalam menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan Tuhan.

4. Pemikiran Syekh Yusuf juga terpengaruh dari Abu Hamid al-Ghazali (tasawuf sunni) sebagaimana keterangan yang sudah dijelaskan di awal.

B. Peran Syekh Yusuf dalam *Neo-sufisme Wahdat al-Syuhûd*

Salah satu fenomena yang paling hangat saat ini dalam kehidupan sehari-hari serta perkembangan keagamaan pada masa modern yaitu semakin meningkatnya pertumbuhan *neo-sufisme* (tasawuf baru).¹² Dengan bangkitnya kembali sufisme di dunia Islam dengan sebutan *neo-sufisme* sebagai penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi era modern ini tidak bisa dipungkiri lagi. Karena fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.

Sebelum menjelaskan peran Syekh Yusuf dalam *Neo-sufisme wahdat al-Syuhud*, penulis akan memaparkan sedikit pengertian *Neo-sufisme*.

¹² Taufik Abdullah [et al.] *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Faktaneka dan Indeks* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 378.

Neo-sufisme merupakan fenomena yang menonjol dalam kehidupan kita, perkembangan tasawuf dan tarekat pada masa modern. *Neo-sufisme* atau sering disebut “tasawuf baru” sebenarnya sudah ada sejak sebelum abad ke-19 atau abad ke-20. Akan tetapi, *neo-sufisme* ini baru berkembang pada abad 20. Istilah *Neo-sufisme* pertama kali dikenalkan oleh Fazlur Rahman (1919-1998). Fazlur Rahman adalah guru besar berasal dari Pakistan dalam bidang pemikiran Islam dan juga mengajar di Universitas Chicago Amerika Serikat sampai ia wafat.

1. Pengertian

Pengertian tentang *Neo-Sufisme* sebagaimana yang dikutip Rivay Siregar sebagai berikut:

Menurut Fazlur Rahman, *Neo-sufisme* atau sufisme baru adalah jenis tasawuf yang telah diperbarui dengan ciri serta kandungan asketik (pertapa, zahid) dan metafisisnya sudah diganti dan dihilangkan dari ortodoksi Islam. *Neo-sufisme* pusat perhatiannya pada rekonstruksi sosio moral masyarakat sebagai kontras dari tasawuf lama yang lebih menekankan pada individu dari pada masyarakat.¹³ Karakternya adalah puritans dan aktivis.¹⁴

Dari uraian di atas, bahwa *neo-sufisme* atau tasawuf model baru ini juga bertujuan untuk memperbarui tasawuf-tasawuf populer yang menyimpang. Perbedaan *Neo-Sufisme* dengan sufisme terdahulu adalah kalau sufisme terdahulu lebih bersifat individual, rata-rata mereka tidak melibatkan diri untuk bersosial dengan masyarakat.

¹³ Rivay Siregar... 314.

¹⁴ Puritans adalah pengikut Protestan yang ekstrim di Inggris.

Kalau *neo-sufisme* lebih terkonsentrasi kepada masyarakat. Itulah perbedaan karakter antara *neo-sufisme* dan sufisme terdahulu.

Beberapa karakter *Neo-sufisme* adalah:

- a. Menolak terhadap praktek tasawuf populer yang cenderung berlebihan. Misalnya ritual yang diiringi dengan tarian dan gendang.
- b. Menolak adanya kegiatan pemujaan terhadap wali, makam-makam wali yang dianggap suci secara berlebihan. Adanya penolakan pemujaan ini berasal dari kaum Wahabi (Muhammad bin Abdul Wahhab 1703-1791) di jazirah Arab. Menurut kaum Wahabi bahwasannya pemujaan tersebut adalah perbuatan syirik dengan menggunakan kuburan sebagai wasilah dalam hubungan dengan Tuhan.
- c. Menolak terhadap ajarannya Ibn ‘Arabi yaitu *wahdat al-wujud* karena *wahdat al-wujud* merupakan hal yang sangat kontroversial dalam tasawuf.
- d. Menolak terhadap kepatuhan murid kepada syekh atau mursyid (pemimpin tasawuf/tarekat). Karena menurut tasawuf lama, bahwasannya patuhnya murid kepada syekh atau mursyid dapat meningkatkan kemajuan spiritual.
- e. Pertemuan dengan Nabi Muhammad SAW.
- f. Penekanan bahwa legitimasi posisi pendiri tarekat dalam mengajarkan doa, zikir, serta wirid diperoleh langsung dari Nabi Muhammad SAW.

- g. Penciptaan organisasi masa yang terstruktur di bawah kekuasaan pendiri tarekat dan wakil, penerus atau pengganti tarekat.
- h. Adanya penekanan khusus pada kajian hadits dan sunah. Khususnya hadits yang dapat membimbing sosio moral kaum muslim secara menyeluruh dari pada sebagai salah satu sumber sebagai ketetapan hukum fiqh.
- i. Menolak adanya taklid serta penegasan terhadap hak individu kaum muslim untuk melaksanakan ijtihad.
- j. Bersedia melakukan tindakan positif serta militer untuk membela Islam. Tasawuf lama cenderung mengundurkan diri dalam menghadapi berbagai realitas sosial kaum muslim yang tidak menyenangkan. Sebaliknya kaum *Neo-sufisme* siap menghadapi berbagai tantangan yang menghadang.

Sesuai dengan penjelasan yang sangat lebar tentang *Neo-sufisme* di atas bahwasannya *Neo-sufisme* merupakan sufisme baru atau sufisme yang telah diperbarui dan dihilangkan dari ortodoksi Islam. Syekh Yusuf al-Maqassarī selain sebagai seorang pejuang dan penulis, ia merupakan tokoh sufi. Dalam tasawufnya, Syekh Yusuf tidak menjauhkan dirinya dari masalah duniawi. Berbeda dengan tasawuf terdahulu yang lebih cenderung mengelak dari masalah duniawi. Sufisme terdahulu hanya mementingkan untuk beribadah saja, yang dapat menimbulkan kepincangan dalam nilai-nilai Islam sehingga kaum sufi tidak tertarik dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan lebih terkesan ke privatisasi agama.

Penjelasan tentang pengamalan tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassarī, Sri Mulyati menegaskan kembali “*Neo-Sufisme*” seperti Azyumardi Azra sebagai berikut:

Neo-Sufisme yaitu tasawuf yang selaras antara syariat dan tasawuf. *Neo-Sufisme* yang dimaksudkan di sini adalah jalan mistis yang dengan kesetiaan penuh kepada doktrin Islam secara lahir batin. Syekh Yusuf al-Maqassarī menegaskan orang yang melaksanakan syariat lebih baik dari pada orang yang mengamalkan tasawuf namun mengabaikan ajaran hukum Islam. Orang ini disebut dengan *zindiq* (pemikir bebas) dan *mulhid* (sesat) yaitu orang yang percaya mereka akan dapat semakin dekat dengan Tuhan tanpa melakukan ibadah seperti salat dan puasa.¹⁵

Uraian di atas menjelaskan bahwasannya bahwa *Neo-Sufisme* Syekh Yusuf merupakan tasawuf yang selaras antara syariat dan tasawuf. Sebagaimana sudah dijelaskan di awal tasawuf adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hal baik dan buruknya jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat baik. Tasawuf juga merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Untuk menuju ridha Allah maka harus meninggalkan larangan dan melaksanakan perintah Tuhan.

Syariat adalah jalan baik yang diikuti oleh setiap orang. Dengan syariat, manusia dituntut untuk menggunakan hidupnya di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Karena tanpa syariat ibarat membangun rumah tanpa ada fondasinya. Karena kehidupan ini dibangun di atas prinsip-prinsip moral serta etika. Untuk mengamalkan

¹⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 126.

tasawuf maka harus seimbang antara melaksanakan syariat dan tasawuf. Syariat juga merupakan hukum atau aturan Islam yang mengatur kehidupan umat muslim.

Jadi, *neo-sufisme* Syekh Yusuf ini merupakan cara patuh pada doktrin Islam dengan adanya keseimbangan antara syariat dan tasawuf dengan tidak mengabaikan salah satunya. Seperti yang dijelaskan Fazlur Rahman bahwa *Neo-Sufisme* merupakan tasawuf model baru/tasawuf yang diperbarui dari ortodoksi Islam. Karena tasawuf terdahulu lebih cenderung hanya untuk individu bukan masyarakat. Sedangkan *neo-sufisme* lebih condong kepada sosio moral masyarakat.

Seperti awal mula munculnya tasawuf pusat perhatiannya adalah pada hal beribadah saja untuk akhirat lebih terkesan individu dengan mengabaikan duniawi. Akhirnya lama kelamaan tasawuf semakin maju sampailah muncul *neo-sufisme* (tasawuf modern, diperbarui) Syekh Yusuf dengan menyelaraskan antara syariat dan tasawuf.

Salah satu karakter *neo-sufisme* seperti dijelaskan di atas adalah menolak *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi sebagai hal yang sangat kontroversial dalam tasawuf. Sesuai dengan karakter *neo-sufisme* yang berupa penolakan terhadap paham *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi.

Menurut penulis bahwa peran Syekh Yusuf dalam *Neo-Sufisme wahdat al-Syuhud*, ia merenggangkan ajarannya dari ajaran *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi yang mengatakan bahwa Tuhan bersatu dengan alam. Kemudian Syekh Yusuf

mengembangkan ajarannya yakni *wahdat al-Syuhud*. *Wahdat as-Syuhud* (kesatuan kesaksian, kehadiran lahiriah Allah). Artinya yang disaksikan hanya satu yaitu wujud Allah. Hanya ada satu realitas yaitu Allah. Seorang hamba menyaksikan kehadiran Allah sesuai dengan kemampuannya. Wujud adalah milik Allah.

Syekh Yusuf berusaha untuk mendamaikan seluruh sifat-sifat Allah yang saling bertentangan. Sebagaimana dijelaskan bahwa Allah mempunyai sifat saling bertentangan. Misalnya saja Allah bersifat pertama, Allah juga bersifat terakhir, Allah bersifat membiarkan manusia dan Allah juga bersifat memberikan petunjuk kepada manusia. Dalam hal ini, untuk memahami sifat-sifat Allah tersebut harus memahaminya sesuai dengan keesaan Allah sendiri. Apabila hanya memahami satu sifatnya saja maka dapat memunculkan pemahaman yang salah.

Syekh Yusuf juga menyatakan bahwa siapa saja yang melaksanakan syariat namun mengabaikan hakikat maka ia adalah fasiq (dosa) dan siapa saja yang melaksanakan tasawuf namun mengabaikan syariat maka ia zindiq. Jadi, jalan terbaik satu-satunya adalah menyelaraskan antara keduanya. Seperti juga yang dijelaskan Syekh Yusuf bahwa ketaatan eksoteris (aspek syariat) tanpa ketaatan esoteris seperti tubuh tanpa jiwa. Begitu juga sebaliknya.